

**BIOSKOP BENTENG DI KOTA MAKASSAR
TAHUN 1958-2000**

SKRIPSI

disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh derajat sarjana
pada Program Studi Ilmu sejarah



Diajukan oleh:

**Husnul Chatimah
F061211024**

Pembimbing

Dr. Muslimin.AR.Effendy.M.A

**DEPARTEMEN ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2025

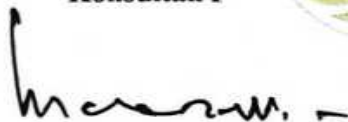


HALAMAN LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor 01414/UN4.91/KEP/2024 pada Tanggal 24 Oktober 2024. Dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul, "Bioskop Benteng Di Kota Makasar Tahun 1958-2000" yang disusun oleh Husnul Chatimah, F061211024 untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi di Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 25 Juli 2025

Konsultan I



Dr. Muslimin.AR.Effendy.M.A

NIP. 196708171992031001

Disetujui untuk diteruskan kepada Panitia Ujian Skripsi.

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Sejarah



Dr. Muslimin.AR.Effendy.M.A

NIP. 196708171992031001



HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Bioskop Benteng Di Kota Makassar Tahun 1958-
2000
Nama Lengkap : Husnul Chatimah
NIM : F061211024

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi pada tanggal 20 Agustus 2025 dan dinyatakan sah memenuhi syarat untuk lulus pada program sarjana di Departemen Ilmu Sejarah Universitas Hasanuddin.

Konsultan I

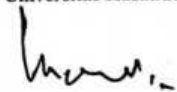

Dr. Muslimin A.R. Effendy, M.A
NIP. 196708171992031001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Ketua Departemen Ilmu Sejarah
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Andi Mohammad Akhmar S.S., M.Hum
NIP. 196903161999031001


Dr. Muslimin A.R. Effendy, M.A
NIP. 196708171992031001



HALAMAN PENGESAHAN UJIAN

"Bioskop Benteng Di Kota Makassar Tahun 1958-2000"

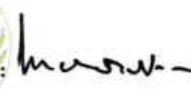
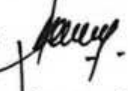
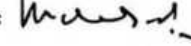
Oleh

Husnul Chatimah

F061211024

Skripsi ini telah diuji pada Hari/Tanggal Rabu, 20 Agustus 2025 dan dinyatakan lulus.

Makassar, 20 Agustus 2025

- 
1. Dr. Muslimin A.R Effendi, M.A. Ketua : 
 2. Dr. Amrullah Amir, S.S., M.A. Penguji I : 
 3. Nasihin, M.A. Penguji II : 
 4. Dr. Muslimin A.R Effendi, M.A. Konsultan I : 



PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Husnul Chatimah

Nim : F061211024

Departemen/Program Studi : Ilmu Sejarah/Strata 1 (S1)

Dengan ini menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul:

"Bioskop Benteng Di Kota Makassar Tahun 1958-2000"

adalah karya ilmiah saya sendiri. Karya ilmiah ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi (Universitas Hasanuddin). Penulisan karya ilmiah ini sesuai dengan kaidah penulisan akademik. Apabila dikemudian hari ternyata di dalamnya terdapat unsur-unsur plagiarisme dan tidak dapat dibuktikan dengan metode historiografi, saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Makassar, 21 Agustus 2025

Yang Membuat Pernyataan



Husnul Chatimah



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat keimanan dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bioskop Benteng di Kota Makassar Tahun 1958-2000” sebagai syarat dalam menyelesaikan program Sarjana (S1) guna mendapatkan gelar sarjana dari Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Menulis kembali sejarah Bioskop Benteng bukan sekedar mendeskripsikan sebuah bangunan, melainkan penulis harus kembali menggali cerita, suara tawa, dan keramaian yang pernah hidup dalam dinding-dinding senyap Bioskop Benteng. Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan mulai dari pencarian sumber, penyusunan hingga penulisan. Namun penulis menyadari bahwa tidak ada karya yang tercipta sendiri, penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan, tenaga, materi dan doa dari berbagai pihak hingga dapat menyelesaikannya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Almarhuma ibunda tercinta Nuraeni yang telah menjadi motivasi terbesar penulis untuk tidak pernah menyerah. Alhamdulillah kini penulis sudah berada di tahap ini, menyelesaikan karya tulis ini sebagai perwujudan terakhir sebelum ibunda pergi. Terimakasih atas segala pelajaran hidup yang telah diberikan walaupun pada akhirnya penulis harus berjuang tertatih sendiri tanpa



1 ibu.

ada ayahanda tercinta, terimakasih atas segala doa dan motivasi yang

tidak pernah putus. Semoga ayah senantiasa selalu diberikan kesehatan

3. Kepada kakak-kakak saya yang tercinta, terimakasih atas segala doa, motivasi dan bantuan materi kepada penulis sehingga penulis mendapat kemudahan dalam proses penulisan skripsi ini
4. Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pembimbing penulis Bapak Dr. Muslimin, A. R Effendy, M.A yang telah memberikan banyak bantuan, motivasi dan kemudahan pada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Terima kasih kepada Bapak Dr. Ilham, S.S., M.Hum. selaku Ketua Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Terima kasih kepada dosen-dosen Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, kepada Amrullah Amir, S.S., M.A., Ph.D selaku Pembimbing Akademik (PA) yang banyak membantu dalam penyusunan proposal, Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S., Dr. Muhammad Bahar Akase Teng, LCP, M.Hum., Dr. Nahdia Nur, M.Hum., A. Lili Evita, S.S., M.Hum., Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum., Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.Ag., Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum., Fajar Sidiq Limola S.S. M.Hum., Nasihin, S.S., M.A. Terima kasih atas ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan selama kuliah. Tak lupa pula terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Udji Usman Pati, S.Sos. yang banyak membantu dalam pengurusan



nistrasi hingga berkas-berkas dapat diselesaikan dengan lancar.

na kasih kepada narasumber tulisan ini yakni Arwan Tjahjadi dan Idham il yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengetahuan yang

dimiliki.

8. Terima kasih kepada Nuh yang telah membantu dan meluangkan waktu untuk mengerjakan skripsi ini.
9. Terima kasih kepada teman-teman angkatan 2021 Ilmu Sejarah yang telah memberikan warna selama penulis menempuh pendidikan di fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
10. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dan tidak penulis sebutkan namanya.

Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat dan dan menjadi langkah awal untuk memberikan kontribusi di masa mendatang. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penulisan skripsi ini.

Makassar, 5 Juni 2025

Penulis



DAFTAR ISTILAH

<i>Cineplax</i>	: Bangunan bioskop yang menampung beberapa aula beserta layar yang dapat memutar lebih dari satu film di saat yang bersamaan .
Seksplorasi	: Promosi konten yang sangat seksual dalam iklan, majalah, film dan lain-lain.
<i>Protestvergading</i>	: Tempat yang digunakan sebagai tempat protes atau demo
<i>Ordonantie Film</i>	: Penganturan mengenai film yang berasal dari zaman Hindia Belanda
<i>Box Office</i>	: Film yang sukses secara komersial yang diukur melalui jumlah penjualan karcis di bioskop
<i>Cinematograph</i>	: Ilmu untuk menciptakan film bergerak dengan menggunakan kamera dan teknik terkait.
<i>Openlucht Bioscoop</i>	: Bioskop layar tancep yang lokasinya berada di lapangan terbuka
<i>Drive-in Theater</i>	: Bioskop yang menggunakan mobil untuk menonton film
Catut Karcis	: Seseorang yang menjual karcis dengan harga yang lebih tinggi dari harga resmi di bioskop
<i>Midnight Show</i>	: Tayangan film di bioskop pada waktu tengah malam
<i>Release Windowing</i>	: periode waktu yang ditentukan untuk mendistribusikan film ke bioskop
<i>Bundling Film</i>	: Paket film yang ditawarkan kepada bioskop lokal



DAFTAR SINGKATAN

AMPEA	: <i>American Motion Pictures Exporters AS Socation</i>
ABRI	: Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
VCD	: <i>Video Compact Disc</i>
GPBSI	: Gabungan Pengusaha Bioskop Seluruh Indonesia
OPS	: Organisasi Perusahaan Sejenis Bioskop Swasta



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Beberapa tempat hiburan di Kota Makassar pada abad Ke-20	30
Tabel 3.1 Laporan Penjualan Karcis Bioskop Sekota Madya Ujung Pandang	60
Tabel 3.2 Pengenaan Pajak tontonan Bioskop	61
Tabel 3.3 Penetapan Golongan Kelas Dan Harga Tanda Masuk (HTM) Bioskop Di Kota Madya Ujung Pandang Tahun 1977	64
Tabel 3.4 Rekapitulasi Penjualan Karcis Perip Artis Show Di Bioskop Benteng	72
Tabel 3.5 Daftar film yang di tayangkan di Bioskop Benteng tahun 1982	75
Tabel 3.6 Daftar film yang di tayangkan di Bioskop Benteng tahun 1987.	76
Tabel 3.7 Daftar film yang di tayangkan di Bioskop Benteng tahun 1988	76
Tabel 3.8 Daftar film yang di tayangkan di Bioskop Benteng tahun 1990	77
Tabel 3.9 Daftar film yang di tayangkan di Bioskop Benteng tahun 1990	78
Tabek 3.10 Daftar film yang di tayangkan di Bioskop Benteng tahun 1992 ..	79
Tabel 3.11 Daftar film yang di tayangkan di Bioskop Benteng tahun 1995 ...	80
Tabel 3.12 Daftar film yang di tayangkan di Bioskop Benteng tahun 1996 ...	81
Tabel 3.13 Daftar film yang di tayangkan di Bioskop Benteng tahun 1997 ...	82

.



DAFTAR GAMBAR

Foto 2.1 <i>Societeit de Harmonie</i> di Makassar pada awal abad ke-20	20
Foto 2.2 Iklan Hotel Ang Kie di Surat Kabar Pemberita Makassar	21
Foto 2.3 Iklan Bioskop De Ster di Surat Kabar Pemberita Makassar	22
Foto 2.4 Bioskop <i>Sintjen</i> Tahun 1911	22
Foto 2.5 <i>Empress Theater</i> di Makassar	27
Foto 2.6 Suasana <i>Pasarstraat</i> sekitar tahun 1910	32
Foto 3.1 <i>Openlucht Bioscoop</i> di Batavia dengan pengumuman film tentang wabah tahun 1924	44
Foto 3.2 <i>Royal Bioscope</i> di Koalasimpang tahun 1910	45
Foto 3.3 Iklan Bioskop Baru Di Batavia Tahun 1935	48
Foto 3.4 Peresmian <i>Theater Kendara (Drive in theater)</i> di Pantai Binaria 1910	52
Foto 3.5 Peta Kota Makassar Tahun 1949	55
Foto 3.6 Bioskop Benteng Tahun 1990 dan Tahun 2020	65
Foto 3.7 Koran Abadi, 12 januari 1952	67
Foto 3.8 Iklan film yang tayang di Bioskop Benteng dengan jam tayang <i>extra</i> pagi dan <i>midnight show</i>	70



ABSTRAK

Husnul Chatimah (F061211024) menyusun skripsi yang berjudul “Bioskop Benteng Di Kota Makassar Tahun 1958-2000”, dibimbing oleh Dr. Muslimin AR. Effendy, M.A.

Penelitian ini membahas perkembangan bioskop di Kota Makassar khususnya Bioskop Benteng tahun 1958-2000. Fokus kajian ini mengenai sejarah Bioskop Benteng, film yang ditayangkan serta sebab-sebab hilangnya eksistensi Bioskop Benteng. Penyusunan skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah, yakni: 1) merumuskan permasalahan, 2) mengumpulkan sumber, 3) melakukan kritik sumber, 4) membuat keterhubungan historis, 5) melakukan penalaran kronologis, dan 6) menyusun argumen historis dengan sumber sejarah dan bukti sejarah. Adapun sumber sejarah dari penelitian ini diantaranya beberapa arsip, koran dan foto. Selain itu, penelitian juga menggunakan sumber seperti buku, artikel, jurnal dan karya ilmiah lainnya.

Bioskop Benteng merupakan salah satu bioskop tertua di kota Makassar yang telah eksis di masa kolonial dan bertahan hingga awal abad ke-21. Bioskop ini didirikan sekitar tahun 1930-an oleh pengusaha Cina bernama Qei Soan Goan dilatarbelakangi oleh populernya hiburan bioskop di masa tersebut. Bioskop Benteng tidak hanya menjadi wadah pemutaran film tetapi juga menjadi ruang sosial bagi masyarakat Kota Makassar. Namun, di akhir tahun 1980-an Bioskop Benteng mengalami perubahan yang pesat akibat dari kemajuan teknologi dan perubahan konsumsi hiburan masyarakat Kota Makassar, akibatnya eksistensi Bioskop Benteng hanya mampu bertahan di era tahun 2000.

Kata kunci: *Bioskop Benteng, film dan hiburan modern.*



ABSTRACT

Husnul Chatimah (F061211024) wrote a thesis entitled "Bioskop Benteng in Makassar City 1958-2000", supervised by Dr. Muslimin AR. Effendy, M.A.

This study discusses the development of cinema in Makassar City, especially Bioskop Benteng 1958-2000. The focus of this research study is the history of Bioskop Benteng, the films shown and the reasons for the disappearance of Bioskop Benteng's existence. The preparation of this thesis uses several historical research methods, namely: 1) formulating historical problems, 2) collecting historical sources, 3) conducting source criticism, 4) making historical connections, 5) conducting chronological reasoning, and 6) compiling historical arguments with historical sources and historical evidence. The historical sources of this study include newspapers, photos, and several archives. In addition, the study also uses sources such as books, articles, journals and other scientific works.

Benteng Cinema is one of the oldest cinemas in Makassar city that has existed since the colonial era and survived until the early 21st century. This cinema was founded around the 1930s by a Chinese businessman named Qei Soan Goan due to the popularity of cinema entertainment at that time. Benteng Cinema is not only a place for screening films but also a social space for the people of Makassar city. However, in the late 1980s, Benteng Cinema experienced rapid changes due to technological advances and changes in entertainment consumption by the people of Makassar City, as a result, the existence of Benteng Cinema was only able to survive in the 2000s.

Keywords: Benteng Cinema, film and modern entertainment.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISTILAH	iv
DAFTAR SINGKATAN	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
1.6 Tinjauan Pustaka	8
1.7 Metode Penelitian.....	12
1.8 Sistematika Penulisan.....	14
BAB II MAKASSAR AWAL ABAD KE-20.....	15
2.1 Perkembangan Tempat Hiburan di Kota Makassar.....	17
2.2 Respon Masyarakat Kota Makassar Terhadap Tempat Hiburan	29
BAB III BIOSKOP BENTENG DI KOTA MAKASSAR TAHUN 1958-2000	37
3.1 Perkembangan Bioskop di Indonesia	40
3.2 Bioskop di Kota Makassar.....	53
3.3 Bioskop Benteng di Kota Makassar Tahun 1958-2000.....	65
3.3.1 Latar Belakang Bioskop Benteng.....	65
3.3.2 Film dan Ticketing	72
BAB IV KEMUNDURAN BIOSKOP BENTENG DI KOTA MAKASSAR.....	83
4.1 Faktor Internal	83
4.1.1 Menayangkan Film Sisa	83
1.2 Fasilitas Bioskop Benteng yang Kalah Saing dengan Cinema 21	84
Faktor Eksternal.....	85
2.1 Munculnya Cinema 21 dan Monopoli Film Oleh Subantra	



Group	85
4.2.2 Pajak Film Nasional yang Terlalu Mahal	88
4.2.3 Munculnya Siaran Tv Swasta	89
4.2.4 Munculnya VCD Film Bajakan	90
BAB V KESIMPULAN	92
DAFTAR PUSTAKA	95
BIODATA PENULIS	100
LAMPIRAN	101



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Makassar diawal abad ke-20 merupakan sebuah kota yang geliat modernitasnya berkembang pesat, bahkan hingga kedatangan Jepang ditahun 1942, Makassar tetap memperlihatkan sisi kemodernannya dengan tetap membuka aktivitas menonton di bioskop.¹ Setelah kemerdekaan Indonesia tahun 1945 bioskop atau tempat hiburan masih dapat kita saksikan di beberapa sudut kota ini. Bahkan pada masa Negara Indonesia Timur (NIT) dimana Makassar sebagai Ibukota negara federal itu terus berkembang menjadi kota yang lebih modern dan kosmopolitan.²

Di tengah banyaknya keterbatasan yang dihadapi negara baru ini, geliat kebudayaan barat adalah aspek yang paling menggembirakan sekaligus jembatan beragam perbedaan.³ Salah satu yang menjadi titik fokus dari geliat kebudayaan tersebut dalah antusiasme masyarakat dalam menonton film di bioskop, dalam hal ini penulis mengambil contoh kasus di Bioskop Benteng dengan pertimbangan

¹ Ilham Makkelo. “Menjadi Kota Modern: Transformasi Kota Makassar Pada Abad Ke-20”, *Jurnal Sejarah*, Vol 1 (2), 2018. hlm. 53

² Dias Prdadimara. “Dari Makassar Ke Makassar: Proses “Etnisasi” Sebuah Kota”, dalam Dias Prdadimara dan Muslimin A.R Effendy (ED), *Kontuinitas Dan in Dalam Sejarah Sulawesi Selatan*. (Yogyakarta: Ombak, 2004). hlm.



Ilham Makkelo. “Penataan Kota Dan Masyarakat Perkotaan: Makassar Ibukota Negara Indonesia Timur (NIT) 1946-1950”, *Gadjah Mada of Humanities*, Vol.2, NO.1 2017. hlm. 329

bahwa bioskop ini sudah ada sejak masa kolonial dengan nama bioskop Capitol yang kemudian berubah nama menjadi Bioskop Benteng sekitar tahun 1958 berdasarkan surat izinnya, pertimbangan lainnya bahwa Bioskop Benteng merupakan bioskop yang paling diminati di Kota Makassar, karena letaknya yang strategis.

Bioskop mejadi salah satu media hiburan bagi masyarakat karena menampilkan film atau gambar bergerak dari berbagai genre, bioskop juga menawarkan pengalaman visual dan emosional yang dapat menghibur, mendidik, dan bahkan memberikan perspekltif baru bagi penontonnya. Berkembangnya perfilman di Indonesia sejak tahun 1900 hingga akhir 1990-an menjadikan bioskop sebagai pemeran penting dalam dunia hiburan. Diawal tahun 2000-an, masyarakat mulai kehilangan minatnya terhadap bioskop dikarenakan kemajuan teknologi yang memperkenalkan televisi dan film bajakan. Bioskop benteng sendiri juga hanya mampu bertahan hingga awal tahun 2000-an di karenakan kemajuan teknologi dan kalah bersaing dengan Bioskop 21

Usaha bioskop sebenarnya bukanlah usaha yang menjanjikan namun menguntungkan pada investasi bangunan, harga tanah atau sewa bangunan yang sangat jarang mengalami penurunan harga. ⁴ Bioskop Benteng juga merupakan satu dari banyaknya usaha orang Cina di Makassar, bioskop ini masih dimiliki oleh Oei Soang Goan. Hingga sekarang, bangunan Bioskop Benteng masih berdiri kokoh meskipun telah berubah fungsi menjadi Zona Cafe. Adapun film yang



Johan Tjasmadi. *Seratus Tahun Bioskop Indonesia 1900-2000*, (Bandung: 2008)

ditayangkan di Bioskop Benteng di antara tahun 1968 dan 1971 merupakan film yang berasal dari Taiwan dengan genre action sedangkan ditahun 1980an-1990an film yang ditayangkan sebagian besar film impor dari Barat yang bergenre action atau laga.

Meningkatnya jumlah import film di akibatkan karena turunnya kualitas film nasional sehingga minat masyarakat lebih tinggi ke fiim-film impor. Turunnya kualitas film nasional diakibatkan oleh kebijakan pemerintah tahun 1975 mengenai “wajib produksi’ film bagi pelaku usaha impor film, dimana satu judul film nasional yang diproduksi dihargai dengan lima kuota film impor⁵ hasilnya banyak film nasional yang dibuat asal jadi agar memenuhi persyaratan impor film. Di Bioskop Benteng sendiri berdasarkan iklan-iklan film di koran Pedoman rakyat, lebih banyak menayangkan film impor Barat, film nasional akan ditayangkan jika minat masyarakat tinggi seperti film Pedang Nagapasa, Sikabayang dan Gadis Kota, dan Pacar Pertama yang ditayangkan di tahun 1990.

Ditahun 1987 ditandai sebagai tahun masuknya studio 21 di Indonesia yang dikelola oleh Subentra Group sebagai pengimpor sekaligus pengedar film asing di Indonesia,⁶ Subantra Group sendiri merupakan perusahaan milik Benny Suherman dan Sudwikatmono Prawiradiharjo yang merupakan kerabat dekat dari presiden Soeharto.⁷ Dalam waktu singkat, Subantra Group menjadi perusahaaan multi bisnis

⁵ Aulia Masyitoh. Kurniawati Asti. ”Perfilman Nasional Dalam Negara Orde Baru”, *Jurnal Sejarah Indonesia*, Vol.6 No.1. 2023. Hlm. 6

Koran Media Indonesia. Tahun 1991, *Bisnis Film Dengan Nasionalisme*. 1991. Hlm 7.

Indira Ardanareswari. *Seks Dalam Layar...* (2018) hlm. 57.



yang berhasil membuka sinepleks di Thamrin Jakarta dan merangkul bioskop-bioskop yang sedang mengalami krisis di kota-kota besar di Indonesia termasuk di Makassar dengan memberikan pinjaman dana. Di Makassar, Studio 21 berhasil merangkul Makassar Theater sejak tahun 1990 sebagai bioskop multi layar pertama di Makassar. Pada Juni 1991 Departemen perdagangan resmi menunjuk Subantra Group sebagai mitra distribusi atau pengedar film-film asal Amerika, hasilnya Subantra group memonopili peredaran film di bioskop-bioskop lainnya.⁸ Sebagai perusahaan yang menerima hak tunggal dalam mengimpor film, Subantra Group memperoritakan distribusi film ke *cineplax* 21 atau bioskop yang bekerja sama dengan studio 21, hasilnya bioskop diluar 21 harus menayangkan film sisa dari studio 21. Seperti halnya yang terjadi di Bioskop Benteng, berdasarkan dari iklan bioskop di koran Pedoman rakyat tahun 1990, Bioskop Benteng menayangkan film-film yang telah ditayangkan di Makassar theater seperti film *Temptation of a priest unholy*, *kill crazy*, *stalone lock up* dan film lainnya.⁹

Selain perubahan dalam kualitas film yang ditayangkan, fasilitas yang tersedia di Bioskop Benteng sangat berbeda dengan fasilitas yang ada di Studio 21. Jika Studio 21 dilengkapi dengan AC yang dingin, Bioskop Benteng sebaliknya, Acnya tidak terlalu dingin dan suara film yang dkitayangkan tidak terlalu bagus. Walaupun menjadi bioskop yang menayangkan film sisa dan tidak dilengkapi dengan fasilitas yang bagus, tetapi masyarakat lebih memilih menonton film di



Indira Ardanareswari. *Seks Dalam Layar...* (2018) hlm. 58.

Pedoman Rakyat. Tahun XLIII No. 296, *Iklan Film Di Bioskop Benteng*. 990. Hlm 11.

Bioskop Benteng karena harga karcisnya yang lebih murah yakni separuh harga dari karcis di Studio 21, jika harga karcis di studio 21 Rp. 5000 maka di Bioskop Benteng harga karcis Rp. 2.500.¹⁰

Tahun 1990-an, film-film yang ditayangkan di bioskop kelas menengah kebawah merupakan film yang berbau eksploitasi dikarenakan tingginya minat penonton pada genre tersebut.¹¹ Berdasarkan analisis dari iklan film di koran Pedoman rakyat tahun 1990an, setiap bulannya Bioskop Benteng menayangkan film semi seperti film *Temptation of a priest unholy* (1990), *Basic Instinct* (1992), *Sensation* (1995), dan *Malicious* (1996). Ditengah banyaknya rintangan yang dihadapi Bioskop Benteng sebagai bioskop kelas menengah kebawah namun Bioskop Benteng berhasil bertahan dan menjadi satu-satunya bioskop yang iklan filmnya bersaing di koran dengan studio 21 hingga tahun 2000.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka penulisan ini akan menggambarkan terkait Bioskop Benteng di kota Makassar pada periode tahun 1958-2000. Dengan melihat bagaimana peran Bioskop Benteng sebagai media hiburan masyarakat dan bagaimana pasang surut Bioskop Benteng sehingga dapat menjadi satu-satunya bioskop yang bersaing dengan bioskop 21?

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang yang telah disajikan sebelumnya,



Amril Taufik Gobel. "Nostalgia Menonton di Bioskop Pinggiran", Dalam *Blog Catatan Dari Hati*. 2011.

Indira Ardanareswari. *Seks Dalam Layar...* (2018) hlm. 58.

maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas, yakni:

1. Bagaimana peran bioskop benteng sebagai media hiburan?
2. Bagaimana kemunduran bioskop benteng di Kota Makassar?

1.3 Batasan Masalah

Untuk mempermudah dan memfokuskan tulisan terkait penelitian ini, maka ditetapkan sejumlah batasan-batasan yang terkait dengan persoalan penelitian ini. Adapun batasan-batasan yang perlu diperhatikan diantaranya batas wilayah kajian penelitian (batas spasial), batas periode waktu penelitian (batas temporal), dan batasan konseptual

Batasan spasial dari penelitian ini adalah Kota Makassar dengan mengedepankan segala peristiwa yang terjadi di kota Makassar serta pertimbangan letak Bioskop Benteng yang berada di kota Makassar tepatnya di jalan Ujung Pandang. Batasan temporal dimulai di tahun 1958 berdasarkan laporan hasil pemeriksaan pada Bioskop Benteng tanggal 27 September 1971 yang memuat terkait surat izin bioskop tersebut, periode tulisan ini berhenti di tahun 2000 karena periode ini diidentifikasi sebagai tahun menurunnya peminat bioskop setelah ditemukannya DVD dan munculnya film bajakan serta munculnya studio 21 sebagai bioskop nomor satu di Indonesia¹². Adapun batasan konseptual tulisan ini, diantaranya:

1. Bioskop adalah tempat untuk menonton pertunjukan film dengan menggunakan layar lebar. Gambar film diproyeksikan ke layar



² Rahmatia. "Bioskop di Kotamadya Ujung Pandang", *Jurnal Iloang*, Vol2 (1). 2019. hlm. 20.

menggunakan proyeksi

2. Film adalah sebuah medium komunikasi audio visual yang tak hanya memberikan hiburan, tapi juga menawarkan informasi bahkan bisa menyentuh emosi penonton

1.4 Tujuan Penelitian

- a. Menjelaskan terkait Bioskop Benteng sebagai media hiburan bagi masyarakat Kota Makassar
- b. Menjelaskan perkembangan dan perubahan terkait film yang diputar di Bioskop Benteng
- c. Menjelaskan terkait sebab-sebab kemunduran Bioskop Benteng

1.5 Manfaat Penelitian

- a. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana
- b. Untuk menambah pengetahuan mengenai Bioskop Benteng di Kota Makassar yang bangunannya masih berdiri hingga sekarang di Jalan Ujung Pandang
- c. Untuk menambah pengetahuan mengenai sejarah perkembangan di Bioskop Benteng serta perubahan kualitas film yang ditayangkan di Bioskop Benteng



Sumber Pustaka

Dalam penyusunan penulisan ini ada beberapa sumber berupa literatur digunakan untuk ditelaah kajian teorinya agar menjadi sebuah landasan

pemikiran. Metode ini digunakan untuk menghasilkan tulisan yang valid

1.6.1 Penelitian Yang Relevan

Skripsi Rahmatia “Bioskop Di Kotamadya Ujung Pandang” dan Disertasi Meri Erawati “Dari Hiburan Elit Hingga Hiburan Massa: Bioskop Sebagai Hiburan Masyarakat Di Padang 1923-2000”. menuliskan terkait perkembangan bioskop-bioskop yang ada di masing-masing wilayah penelitian yakni Ujung Pandang dan di Padang. Namun, kedua tulisan ini hanya menjabarkan perkembangan bioskop tanpa melibatkan konteks waktunya, sehingga tidak melihat bagaimana kondisi bioskop dimasa-masa sulit negara, karena isinya yang hanya fokus pada perkembangannya dari masa ke masa. Meski demikian, tulisan ini membantu dalam memberikan gambaran perkembangan pengkelasan bioskop, meskipun tulisan saya berfokus pada Bioskop Benteng dalam konteks waktu peristiwa DI/TII di Makassar dan pada masa Orde Baru, dalam artian tulisan saya akan melihat bagaimana bioskop dalam negara yang digolongkan belum stabil secara politik dan ekonomi

Artikel Suriadi Mappangara, DKK “Watching 1950s Movie In Makassar (On Disorder, Modernity and Globalization)”. Tulisan yang berkaitan dengan aktivitas menonton film di Makassar tahun 1950 yang merupakan tahun kekacauan setelah berakhirnya NIT. Tulisan ini juga memberikan gambaran mengemai masyarakat kota yang masih melanjutkan kegiatan mereka ditengah kondisi yang kacau.



Seminar Ilham Makkello “Menolak Kolonialisme, Membayangkan Barat: Film dan Film di Makassar Tahun 1950an” Tulisan yang menjabarkan terkait

meriahnya orang menonton bioskop di tahun-tahun tersebut tetapi hal tersebut menciptakan sebuah kontradiksi, dimana masyarakat menolak segala bentuk yang kolonialisme tetapi masih menikmati bioskop yang merupakan budaya barat. Yang membedakan penelitian saya engan tulisan ini yaitu bahwa tulisan saya meneliti terkait Bioskop Benteng ditahun 1958 hingga masa orde baru, sedangkan tulisan ini menulis terkait bioskop dimasa peralihan yakni awal tahun 1950 dimana Bioskop Benteng masih belum ada ditahun tersebut, periode tulisan ini juga tidak membahas mengenai periode emas bioskop yakni ditahun 1970an tepatnya di masa Orde Baru.

Tulisan Ilham Makkelo dalam Jurnal Sejarah yang berjudul “Menjadi Kota Modern: Transformasi Kota Makassar Pada Awal Abad Ke-20” membantu penulis untuk mendapatkan gambaran Kota Makassar sebagai kota modern di masa kolonial hingga dimasa NIT, dimana tahun tersebut merupakan tahun yang kacau bagi Indonesia, namun sepereti yang ditulis dalam artikel tersebut bahwa kemodernan masih terus bertumbuh di Kota Makassar. Jika membandingkan dengan penelitian yang akan saya lakukan, maka jelas perbedaan yang akan terlihat bahwa tulisan Ilham Makkelo ini membahas secara luas kemodernan di Kota Makassar, sedangkan saya pada spesifinya yakni di Bioskop Benteng yang dimulai pada pertengahan abad ke-20

Tulisan Masyitoh Aulia dan Asti Kurniawati berjudul *Perfilman Nasional dalam Negara Orde Baru*, jurnal ini menuliskan terkait pasang surutnya di Indonesia yang dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya film. Tulisan ini membantu saya dalam menggambarkan kondisi



perfilmanan di Indonesia yang berhubungan dengan film yang ditayangkan di bioskop

Johan Tjasmadi, *Seratus Tahun Bioskop Indonesia 1900-2000*, membahas terkait bioskop yang ada di Inonesia serta asal muasal berkembangnya pengusaha bioskop di Inodonesia yang dalam hal ini di dominasi oleh orang-orang Cina sebagai sebuah usaha yang menguntungkan dalam bidang property, meskipun demikian tulisan ini tidak secara rinci menjelaskan terkait bioskop apa saja yang ada di Indonesia

Tulisan Dias Pradadimara yang berjudul “Dari Makassar Ke Makassar: Proses Etnisasi Sebuah Kota”, tulisan ini memberikan gambaran Kota Makassar di pertengahan abad ke-20 sebagai sebuah kota yang kosmopolitan, tulisan ini banyak membantu dalam membangun imajinasi penulis terkait kondisi Kota makkasr ditahun tersebut yang dapat dikatakan sebagai kota yang sangat modern dengan dilengkapi infrastruktur, saran dan prasaran kota yang meriah. Tulisan ini juga menguraikan terkait beragamnya masyarakat yang mendiami kota Makassar akibat melonjaknya angka migrasi pendduk ditahun 1950an. Dari berbagai tulisan diatas, penulis banyak mendapatkan informasi terkait kota Makassar di masa awal kemrdekaan hingga masa orde baru, selain itu penulis juga memperoleh informasi terkait bioskop yang pernah ada di kota Makassar. Namun, dari semua karya tuliisan tersebut belum ada yang menulis terkait Bioskon Benteng secara spesifik.



1.6.2 Landasan Teoritis

Landasan teoritis ini berawal dari rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu Mengapa Bioskop Benteng dapat terus berkembang ditengah kekacauan politik dimasa pemberontakan Qahhar Mudzakkar? Mengapa dan Bagaimana Orde Baru mengontrol film yang beredar, khusus nya di Bioskop Benteng? kedua rumusn masalah tersebut yang membedakan adalah konteks waktunya

Bioskop Benteng yang merupakan bioskop yang paling diminati di pertengahan abad ke-20 sebagai tempat hiburan bagi masyarakat menjaikan biskop ini penting untuk dikajindalam konteks waktunya. Untuk melihat apakah ada perubahan aktivitas di bioskop tersebut ditahun-tahun yang tidak stabil ataupun pada masa pemerintahan yang baru yangmenerapkan pula peraturan yang baru dengan tujuan mengontrol masyarakat

Ditahun 1961, dimasa DI/TII terjadi peningkatan jumlah penduduk di Kota Makassar yang berasal dari para pengungsi yang mebghindari gerombolan DI/TII. Ditengah kondisiyang tidak stabil, masyarakat merasa perlu adanya hiburan, salah satunya bioskop

Ditahun 1990, Bioskop Benteng mengalami perubahan dalam menayangkan film akibat masuknya Studio 21, rata-rata film yang ditayangkan merupakan film sisa dari Studio 21. Selain itu, terhitung setiap bulannya Bioskop Benteng menayangkan film yang mengandung unsur dewasa.



klan film yang ditayangkan di Bioskop Benteng pada koran Pedoman t berakhir pada 4 Oktober 2000 dan menjadi satu-satunya bioskop

yang iklan filmnya bersaing dengan iklan film dari Studio 21.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan 6 tahapan dalam menulis penelitian ini, diantaranya menentukan permasalahan sejarah, melakukan pencarian sumber sejarah, melakukan kritik sumber untuk menemukan sebuah fakta sejarah, membuat keterhubungan historis, melakukan penalaran kronologis dan terakhir menyusun argumen historis dengan dukungan sumber dan bukti sejarah

Dalam menentukan sebuah permasalahan, penulis melakukan penelusuran pustaka terkait kajian ini, salah satu literatur yang membantu penulis menemukan permasalahan adalah Tulisan Ilham Makkelo terkait “Menolak Kolonialisme Membayangkan Barat” tulisan tersebut menjelaskan terkait aktivitas masyarakat yang menikmati menonton film di bioskop di tahun 1950 dimana periode tersebut adalah masa kekacauan. Untuk itu kemudian penulis tertarik untuk menulis terkait salah satu bioskop di Makassar yakni Bioskop Benteng di periode 1958-2000 Kemudian penulis meletakkan Bioskop Benteng dalam konteks waktu yakni di tahun 1958-2000, dalam periode tersebut terjadi gerakan DI/TII yang dipimpin oleh Qahhar Mudzakkar dan bagaimana perkembangan hingga perubahan yang terjadi di Bioskop Benteng terkait dengan film yang ditayangkan. Jadi, Penulis ingin melihat bagaimana Bioskop Benteng mengalami kemajuan dan kemunduran



Tahap kedua yakni pencarian sumber sejarah, dalam hal ini sumber yang dari atas dua yakni sumber sekunder dan primer. Untuk sumber sekunder, penulis ambil buku-buku yang disarankan dosen pengampu yang sesuai dengan

periodisasi penulis, dan untuk sumber seperti jurnal dan disertasi penulis mencari tulisan yang relevan dengan penelitian penulis. Dan untuk sumber primer, penulis menelusuri kantor Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Wilayah Sulawesi Selatan dan menemukan beberapa sumber primer seperti Surat Izin Tontonan Film 19 Juni 1973, SK tentang penetapan golongan bioskop tahun 1977, Rekapitulasi pengunjung bioskop beserta judul film yang diputar 1968-1971, laporan tentang hasil pemeriksaan pada Bioskop Benteng, data kependudukan di Makassar tahun 1961 serta iklan bioskop di koran Pedoman rakyat tahun 1961, 1970 hingga tahun 2000. Selain itu penulis juga menyertakan gambar Bioskop Benteng.

Tahap ketiga melakukan kritik sumber untuk menemukan fakta sejarah, di tahap ini penulis menandingkan sumber sekunder dengan sumber primer yang ada dengan tujuan untuk mengetahui adanya kesesuaian dalam kedua sumber tersebut.

Tahap keempat yaitu membuat keterhubungan historis, dengan meletakkan permasalahan dalam konteks periodenya maka akan ditemukan keterhubungan atau sebab akibat antara peristiwa satu dengan peristiwa lainnya yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan

Tahap kelima melakukan penalaran kronologis dalam hal ini menelusuri hubungan kausalitas atau sebab akibat. Penulis akan melihat sebab akan banyaknya tempat hiburan dan monopoli studio 21 dan bagaimana dampaknya terhadap Bioskop Benteng dalam hal ini pengunjungnya, daftar film yang diputar dan kondisi bioskopnya



Tahap terakhir adalah penyusunan argumen berdasarkan dukungan sumber dan sejarah, tahap ini merupakan tahap penulisan sejarah dengan menjawab

rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti berdasarkan dengan sumber
sejarah yang sudah ditemukan dan sesuai dengan penelitian ini

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam proposal penelitian ini yang berjudul “Bioskop Benteng Di Ujung
Pandang Tahun 1958-2000” akan terbagi menjadi lima bab yang dibuat secara
sistematis sebagai berikut:

1. Bab 1 pendahuluan berisi latar belakang, rumusan, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan
2. Bab 2, berisi gambaran umum terkait letak Kota Makassar dan Bioskop Benteng, serta mengkaji terkait tempat hiburan yang ada di Kota Makassar pada periode tersebut dan bagaimana masyarakat merespon akan fenomena tersebut utamanya hiburan menonton film di Bioskop Benteng
3. Bab 3 akan membahas mengenai perkembangan perfilman di Indonesia dan mengkaji terkait latar belakang Bioskop Benteng menjadi bioskop nomor satu di Makassar serta akan membahas klasifikasi dan ticketing Bioskop Benteng
4. Bab 4 akan membahas terkait mudarnya atau surutnya Bioskop Benteng yang dilatar belakangi oleh faktor internal dan eksternal
5. Bab 5, merupakan penjabaran singkat dari bab I sampai 4 yang akan ditarik kesimpulan dari seluruh pembahasan.



BAB II

MAKASSAR AWAL ABAD KE-20

Kota Makassar merupakan kota yang memainkan peranan penting sebagai pusat administrasi, perdagangan dan kebudayaan di Indonesia Timur. Secara geografis, Makassar berada di lokasi yang strategis yang menghubungkan pulau-pulau dikawasan Timur dengan daerah lain di Indonesia ataupun luar Indonesia. Berdasarkan peta Indonesia, Makassar terletak di pesisir barat Sulawesi dan diapit oleh Kalimantan di bagian Barat, Maluku di Timur, Kepulauan Sulu dibagian Utara dan Nusa Tenggara di Selatan. Adapun batas wilayah Kota Makassar meliputi Utara dan Timur yang berbatasan dengan Kabupaten Maros, Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Kabupaten Takalar, serta Barat yang berbatasan dengan selat makassae.

Makassar, sebagai salah satu kota yang strategis di Indonesia memiliki sejarah panjang terkait dengan aktivitas kolonialisme. Sebelum adanya penjajahan, Makassar merupakan pusat perdagangan maritim kerajaan Gowa-Tallo hingga orang-orang Barat dan pedagang dari Asia Tenggara lebih sering menyebut Kerajaan Gowa-Tallo sebagai kerajaan Makassar. Makassar sebagai Kerajaan yang maju dalam perdagangan di abad ke-16 hingga ke-17 membuka babak baru dalam interaksi dengan dunia Barat dan negara lainnya melalui jalur-jalur perdagangan.¹

Kesuksesan kerajaan Makassar sebagai pusat perdagangan yang bebas



Ilham Makkelo. “Sejarah Makassar dan Tradisi Literasi”, *Jurnal n Sejara*, Vol 15 (1), 2019. hlm. 38-39.

dianggap sebagai ancaman oleh *Verenigde Oost Indische Compagnie* (VOC), persaingan dan perumusahan yang terjadi antara Kerajaan Makassar dan VOC kemudian pecah menjadi perang Makassar pada tahun 1666 hingga tahun 1667, perang dimenangkan oleh VOC yang kemudian memaksa Makassar untuk menandatangani perjanjian Bongaya.² Dibawah pemerintahan Speelman, dengan pertimbangan letak dan kondisi geografis maka pusat pemukiman Makassar yang sebelumnya berada di Benteng Sumba Opu dipindahkan di Benteng Ujung pandang yang berubah nama menjadi Benteng *Rotterdam* yang merujuk pada kota kelahiran Speelman di Belanda.³

Pada tahun 1812, Britania Raya berhasil mengambilalih kekuasaan di Sulawesi Selatan hingga tahun 1824. Berakhirnya kekuasaan Britania raya ditandai dengan lahirnya perjanjian Bongaya yang diperbaharui yang dibuat oleh Belanda, kembalinya Belanda sebagai penguasa di Sulawesi Selatan berhasil meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut. Sehingga pembangunan Kota makassar menuju mota modern terus berlanjut hingga abad ke-20. Oleh sebab itu, bab ini fokus menjelaskan terkait perkembangan tempat hiburan di Kota Makassar yang merupakan dampak dari berlangsungnya modernitas di Kota Makassar, selain itu bab ini juga akan meninjau terkait respon masyarakat Kota Makassar akan hadirnya tempat hiburan yang meruoakan hal baru bagi masyarakat Kota Makassar



Edward L. Poelinggomang. *Makassar Abad XIX: Studi tentang Kebijakan gan Maritim*. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia). hlm. 35

Asmunandar. "Kota Makassar dalam Empat Abad" dalam *Makassar Nol* : Anwar Jimpe Rachman (Ed). (Makassar: Tanah Indie Press, 2014), hlm.

2.1 Perkembangan Tempat Hiburan di Kota Makassar

Pengalaman Hindia Belanda yang telah berinteraksi dengan bangsa asing hingga lebih tiga abad lamanya membentuk keterhubungan dengan kemoderanan di belahan dunia lainnya yang dimulai pada awal abad ke-20. Makassar yang meskipun merupakan daerah pinggir dan terbelakang dari Hindia Belanda namun memegang peranan penting sebagai pusat penyebaran hasil-hasil kebudayaan barat di kawasan timur Indonesia.⁴

Makassar sebagai pusat pertumbuhan kebudayaan Barat bukan tanpa sebab, Makassar merupakan salah satu pusat perdagangan pribumi yang memasarkan banyak komoditas dari seluruh penjuru Indonesia seperti rempah-rempah, hasil pertanian, hingga produk industri, dampaknya Kota Makassar kemudian menjadi titik persinggahan bangsa barat dan penyebaran terkait hasil-hasil kebudayaan barat tidak dapat dihindarkan. Selain itu, menurut Ilham ada dua indikator penting yang mendorong kemoderanan berlangsung di Makassar, yaitu (1) Kebijakan pemerintah langsung melalui pegawai bangsa Belanda, (2) Penetapan Makassar sebagai salah satu kota otonom di tahun 1906.⁵ Kedua indikator tersebut semakin mendukung tumbuh pesatnya kemoderanan di Kota Makassar.

Modernitas diartikan sebagai suatu upaya untuk melakukan perbaikan



Ilham Daeng Makkelo. "Menjadi Kota Modern: Transformasi Kota pada Abad ke-20." *Jurnal Masyarakat Sejarawan Indonesia*, Vol. 1(2), p. 47.

Ilham Daeng Makkelo. "Menjadi Kota Modern:..." (2018), hlm. 48.

kehidupan secara terus menerus dengan tujuan unyuk mencapai kemajuan ataupun menyikapi kondisi dan proses modernitas. Perubahan yang diupayakan tersebut kemudian terwujud dalam pemukiman yang bersih dan teratur dengan adanya kanal, jalan beraspal, listrik, dan arsitektur *avant-garde*, sementara itu tempat hiburan seperti *Societeit de Harmoni*, dansa, pasar malam dan hotel juga turut berkembang pesat disamping adanya surat kabar dan radio. Kemudian, Walikota Makassar tahun 1918 membuat dua peraturan terkait penataan dan produksi ruang kota, (1) *Bouw en woonverordening voor de Gemeente Makassar* tahun 1918 yang mengatur terkait izin bangunan, (2) *Hinderordonantie* tahun 1926 terkait aktivitas perdagangan dan industri. Kedua kebijakan ini kemudian mendorong berkembangnya tempat hiburan di Kota Makassar.⁶

Tempat-tempat hiburan bergaya eropa mulai dibangun pemerintah dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan seni dan hiburan. Tahun 1896 dibangun *Societeit de Harmoni* yang merupakan tempat hiburan bagi kalangan atas orang-orang Eropa, digedung ini sering digelar acara resmi, pesta, pertunjukan sandiwara, musik hingga pesta dansa. Gedung ini kemudian di bangun kembali dan di perbesar tahun 1910-an.⁷



⁶ Ilham Daeng Makkelo. “Menjadi Kota Modern:...” (2018), hlm. 49-50.

Mohammad Natsir. Syahrawi Mannan. Nurbiyah Abubakar. *Bangunan ih di Kota Makassar*. (Balai Pelestarian Cagar Budaya, Makassar, 2013)

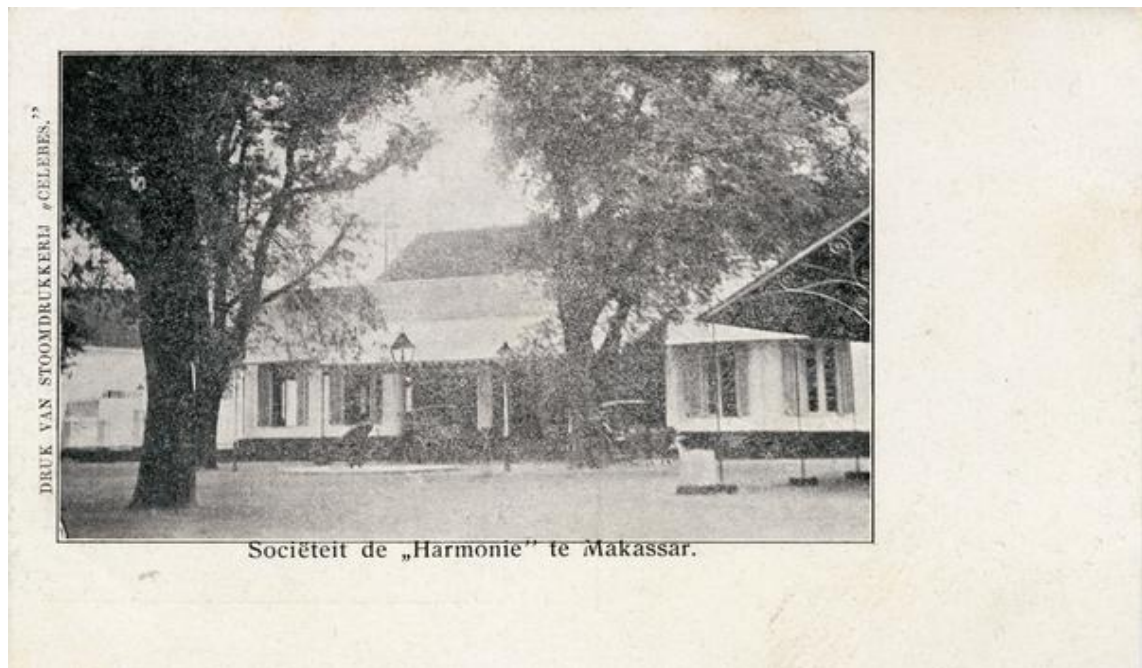


Foto 2.1: *Sociëteit de Harmonie* di Makassar pada awal abad ke-20
(Sumber: *Collections KITLV Digital Image Library* diakses pada 22 Desember)
<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/855515>

Diawal abad ke-20 juga diwarnai dengan aktivitas menonton film di bioskop, tercatat jumlah bioskop di Kota Makassar diawal abad ke-20 sebanyak tiga gedung bioskop yakni *Bioskop De Ster, Luxor dan Sintje*. Selain bioskop, hotel-hotel juga turut hadir menjadi salah satu pilihan hiburan bagi masyarakat Kota Makassar seperti *Hotel Oranje, Grand, Empress* hingga *Hotel Ankie*.





Foto 2.2: Iklan Hotel Ang Kie di Surat Kabar Pemberita Makassar
(Sumber: *Pemberita Makassar*, 7 Januari 1914), hlm. 4.

Salah satu berita yang di muat pada surat kabar pemberita Makassar juga menuliskan bahwa pemerintah pada Januari 1938 mengadakan pesta Oranje yang bertujuan untuk menyambut kelahiran anggota kerajaan Belanda, pesta ini dapat dihadiri oleh seluruh kalangan masyarakat di Kota Makassar dan bertempat di lapangan Karebosi atau yang dahulu dikenal dengan nama *Koningsplein*.⁸



Pemberita Makassar, 29 September 1914.

Bioscoop „DE STER“
 deri N. V. Handelmaatschappij KONG EK.
Main di Alon-alon ketjil

Datanglah lihat! **Datanglah lihat!**
Ini malam! **Ini malam!**

1. Kaloe warga Dooontphe pergi melantjong, 2 Barisan beser dari Balatentara Fransch, 3 en 4 Ra-
 gina von Emmeritz. (Gambar prang).
 Permainan bagoes terhentar oleh sawatoe koempoelan boenjian jang merdoe
 STRIJKORKEST.

Saban malam doewa kali main
 Pertama djam 7 dan kedoewa djam 10

Karga tempat:

BOEAT ORANG TOEA.		BOEAT ANAK ANAK.	
ETAGE	f 1.50	ETAGE	f 0.75
LOGE	f 1.-	LOGE	0.50
1e Klas	0.50	1 Klas	0.25
2e " Anak boemi	0.25	2 " " "	0.10
3e " " "	0.10	3 " " "	0.10

Orang Militair dibawah pangkat deri Onderoffieerbajjar pada Loge dan 1e klasse, setengah
 bajaran.
 Anak2 dibawah oemoer 10 tahun djoega bajjar separoh harga.
 Djikalo ada halangan ini programma boleh diubah.

568

Foto 2.3: Iklan Bioskop De Ster di Surat Kabar Pemberita Makassar
 (Sumber: Pemberita Makassar, 7 Januari 1914), hlm. 4



Foto 2.4: Bioskop Sintjen Tahun 1911
 (Sumber: *Collections KITLV Digital Image Library* diakses pada 22
 Desember 2024) melalui tautan

gitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/782208?solr_nav%5Bid%5B6bca5ad3fa05c71&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5Boffset%5D=0



Optimized using
 trial version
www.balesio.com

Bioskop-bioskop di masa kolonial mengiklankan film yang mereka tayangkan di koran-koran lokal seperti Pemberita Makassar paling lama, bioskop dimasa kolonial juga menampilkan filmnya di alun-alun kota Makassar dengan harga yang bervariasi hanya di bedakan dari segi kelas dan usia, untuk orang dewasa karcis termahal seharga f 1.50 dan karcis termurah yang di sebut dengan karcis “anak Boemi” seharga f 0.10 sedangkan untuk karcis anak-anak di mulai di harga f 0.75- f 0.10. Selain itu untuk anggota militer dan anak-anak dibawah usia 10 tahun hanya dikenakan setengah harga karcis. Ditahun 1931 *Bioscoop Sintjen* tidak hanya berfungsi sebagai tempat hiburan tetapi juga digunakan sebagai tempat protes atau *protestvergadering* oleh para *Ambtenaar* yang menolak penurunan gaji mereka⁹

Hingga tahun 1942 yang ditandai sebagai periode kedatangan Jepang, modernitas Kota Makassar masih terus berlanjut melalui penataan lembaga pendidikan, penerbitan surat kabar, penggantian nama jalan, dan masih beroperasinya tempat hiburan seperti hotel hingga pembukaan toko serba ada yang pertama di Makassar.¹⁰ Namun, berbeda halnya dengan gedung bioskop yang justru mengalami penurunan jumlah gedung di seluruh Indonesia, hal tersebut karena mahalnnya harga karcis yang ditetapkan oleh pemerintah Jepang ditambah masyarakat menilai bahwa harga karcis bioskop tersebut tidak sesuai dengan film yang ditayangkan yang dimana kebanyakan film tersebut hanya berbau propaganda, tercatat jumlah bioskop dimasa pendudukan Jepang hanya berjumlah 52 gedung



Pemberita Makassar. *Protestvergadering: Menentang penoeroenan Gadji-btenaar di Makassar*, 2 Juli 1931, hlm. 2

Ilham Daeng Makkelo. “Menjadi Kota Modern:...” (2018), hlm. 51.

sangat berbeda dengan jumlah di masa pendudukan Belanda yakni sebanyak 300 gedung di seluruh Indonesia. 52 gedung tersebut diantaranya 12 gedung di Surabaya, 6 di Malang, 4 di Surakarta, 3 di Yogyakarta, 7 di Semarang dan Bandung, dan 13 di Jakarta.¹¹ Kota Makassar sendiri sepertinya tidak dapat mempertahankan 3 gedung bioskop yang ada di masa pendudukan Belanda. Selain bioskop, hiburan lainnya yang hadir di masa pendudukan Jepang adalah pasar malam di lapangan Maccini yang tidak di pungut biaya

Pada tahun 1946 Makassar memasuki babak baru pemerintahan sebagai ibukota dari Negara Indonesia Timur (NIT), pembangunan kota Makassar menjadi kota yang lebih modern pun dilanjutkan, ada dua kebijakan penting yang diterapkan pada masa NIT yakni (1) Penetapan presiden NIT tentang pembentukan kota yang memuat ketentuan tentang pembangunan dan penataan sebuah kota, (2) Akhir tahun 1948 kementerian lalu lintas dan perairan NIT menyusun tata pembentukan kota dan juga rencana penataan jalan dan lalu lintas sepanjang perairan Kota Makassar.¹² Kedua kebijakan ini diharapkan mampu membawa Kota Makassar menuju kota modern dengan pembangunan fasilitas perkotaan. Tahun 1949, jumlah gedung bioskop juga mulai meningkat, tercatat jumlah gedung bioskop di seluruh Indonesia sebanyak 258 gedung, di pulau Sulawesi sendiri sebanyak 22 gedung.¹³

Dimasa awal tahun 1950an, Makassar atau yang dikenal sebagai Ujung



¹¹ Johan Tjasmadi. *Seratus Tahun Bioskop Indonesia 1900-2000*, (Bandung: , 2008). hlm. 29.

Ilham Daeng Makkelo. “Menjadi Kota Modern:...” (2018), hlm. 51.

Johan Tjasmadi. *Seratus Tahun Bioskop...* (2008), hlm. 36.

Pandang merupakan kota yang sedang mengalami transisi setelah dibubarkannya Negara Indonesia Timur milik Belanda. Meskipun sudah tidak menjadi Ibukota dari sebuah negara tetapi kota Makassar masih memiliki peran penting sebagai Ibukota dari provinsi Sulawesi Selatan, berbagai perlawanan dan pemberontakan masih mewarnai Kota Makassar, sebelum pembubaran NIT ada perlawanan Andi Aziz, hingga tepat setelah dibubarkannya NIT tahun 1950 pemberontakan Kahar Muzakkar atau yang dikenal dengan nama DI/TII (Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia) pun dimulai yang dilatarbelakangi oleh ketidakpuasan mereka terhadap pemerintah Indonesia yang menyangkut terkait penyelesaian masalah gerilya setelah perang kemerdekaan melawan pemerintah Belanda.¹⁴ Pemberontakan Kahar Muzakkar berpusat di pelosok-pelosok desa yang menyebabkan warga desa harus mengungsi ke Kota Makassar yang dinilai aman dari tentara Darul Islam, tercatat di tahun 1961 jumlah penduduk di Kota Makassar sebanyak 384.000 jiwa.¹⁵

Meningkatnya jumlah penduduk meningkat pula kemeriahan tempat hiburan di Kota Makassar sehingga di tengah kondisi ketidakstabilan Kota Makassar muncul sebuah ‘ambiguitas’ dimana Kota yang kacau bersanding dengan tempat hiburan yang semakin meriah.¹⁶ Ruang kota Makassar kemudian

¹⁴ Sahajuddin, Abdul Hafid., Rosdiana Hafid. “Gerakan DI/TII Di Sulawesi Selatan Dalam Kajian Sumber Sejarah Lisan 1950-1965”. *Seminar Series In Humanities and Social Sciences*. 2019. hlm. 53

¹⁵ Dias Pradadimara. “Penduduk Kota, Warga Kota dan Sejarah Kota: Kisah ” dalam Freek Colombijn, Dkk (ed), *Kota Lama Kota Baru*. (Yogyakarta: 2019), hlm. 246.

Ilham Daeng Makkelo. “Menolak Kolonialisme, Membayangkan Barat. n Film Di Bioskop di Kota Makassar Tahun 1950-an”. *Prosiding Seminar*. university, 2011. hlm. 1



dikembangkan dengan berbagai kebaruan tempat hiburan seperti Pantai Losari, hotel, bioskop, pasar malam, *Mode Show* hingga gedung pertemuan.¹⁷ Tahun 1950-an jumlah bioskop di Makassar sebanyak 14 gedung yang diantaranya Capitol (kelak Bioskop Benteng), Alhambra, *City*, Cathay, *Empress*, *Sirene*, Taman Gembira, Murni, Nam Seng, Sin Kong, Asmara, Roxy, Sempurna, Sulawesi Theatre, dan Chung Ha Theatre.¹⁸



Foto 2.5 Empress Theater di Makassar

[https://steemitimages.com/640x0/https://cdn.steemitimages.com/DQmU322LZqPyfVr7UPn1c9bs6NBp4KEQyS6f7k1gEhYHfbX/Bioskop Empress Theater di Makassar, 1946. DLC. Colorized..jpg](https://steemitimages.com/640x0/https://cdn.steemitimages.com/DQmU322LZqPyfVr7UPn1c9bs6NBp4KEQyS6f7k1gEhYHfbX/Bioskop%20Empress%20Theater%20di%20Makassar,%201946.%20DLC.%20Colorized..jpg)

Memasuki masa Orde Baru yang identik dengan pemerintahan yang diatur,

¹⁷ Ilham Daeng Makkelo. “Antara Modernitas dan Menjadi Indonesia: Budaya Populer di Kota Makassar Tahun 1950-an”, dalam Dias Pradadimara dan kase Teng, Hery Kusuma Tarupay (ed), *Negara dan Masyarakat Sulawesi i Tahun 190-an*. (Yogyakarta: PT. Kansius, 2014), hlm. 82-83

Ilham Daeng Makkelo. “Menolak Kolonialisme, Membayangkan...”
lm. 120.



diperintah dan dikendalikan.¹⁹ Walikota Makassar yakni Muhammad Daeng Patompo berusaha mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui program “Pemberantasan 3K (Kemiskinan, Kemeralatan, Kebodohan)”. Selain itu, pemerintah juga berusaha memenuhi kebutuhan muda-mudi akan kegiatan yang positif, untuk itu dibuat klub remaja dan perlombaan musik dalam bentuk festival band sekota Makassar. Disamping itu, tempat hiburan pun berkembang pesat, tidak hanya dapat dinikmati oleh para muda-mudi tetapi juga tersedia ruang hiburan untuk ibu dan anak seperti taman bermain anak, kebun binatang di Maccini hingga ruang perkumpulan ibu. Menuju kearah wisata alam, Kota Makassar juga menyediakan tempat rekreasi seperti Pulau Lae-Lae, Pulau Kayangan, Pulau samalona dan Tanjung Bunga. Tempat hiburan lainnya antara lain Wisma Ria, Hilman, Marannu, Losari Blue Beach Restaurant dan Bar, Sea View Club, Taman Hiburan Rakyat hingga Capitol Cafe.²⁰

Pada akhir tahun 1960-an, usaha pemerintah Orde Baru untuk membentuk mentalitas Kota makassar yang jauh dari kesan kriminalitas, miskin dan bodoh sepertinya tidak berjalan mulus, dimana pemerintah justru menyetujui adanya hiburan judi terselubung yang dikenal dengan nama *Lotere totalisator* (lotere) dan permainan *Jack-pot* yang menggunakan mesin dengan nominal uang tertentu.²¹

¹⁹ Ilham Daeng Makkelo. “Penyeragaman Dan Wajah Buram Modernitas Di Kota Makassar Pada Masa Orde Baru”. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*. Vol 4 (1). 1. 17

Ilham Daeng Makkelo. “Penyeragaman dan Wajah... (2019), hlm. 19-20.

Ilham Daeng Makkelo. “Penyeragaman dan Wajah... (2019), hlm. 21.



Tentu kedua permainan judi ini sangat bertentangan dengan visi misi yang ingin dicapai oleh Walikota Makassar yang sejalan dengan keinginan pemerintah Orde Baru, dimana judi ini pada akhirnya hanya akan merugikan masyarakat dan mendorong berkembangnya tindak kriminalitas di kota Makassar

Di akhir tahun 1960-an hingga awal tahun 1970-an menunjukkan semakin berkembangnya tempat hiburan di Kota Makassar utamanya dalam hal hiburan bioskop. Jika ditahun 1968 jumlah bioskop di Kota Makassar sebanyak 7 gedung; Bioskop Istana, Benteng, Madya, Anda, Ratu, Artis, dan Dewi. Maka di tahun 1970 bertambah 3 gedung bioskop diantaranya bioskop Sirene, Nasional dan Taman Gembira.²² Bertambahnya jumlah tempat hiburan ini tidak terlepas dari meningkatnya jumlah penduduk di Kota Makassar jika di tahun 1960-an jumlah penduduk di Kota Makassar berkisar lebih dari 300 ribu jiwa maka di akhir tahun 1960 meningkat sebanyak 561.328 ribu jiwa.²³ Beberapa nama bioskop diatas merupakan bioskop yang sama di tahun 1950-an dengan pemilik yang sama pula, hanya saja nama bioskop tersebut dirubah menjadi nama yang lebih nasional menghilangkan unsur baratnya

Transformasi Kota Makassar menuju kota modern di awal abad ke-20 tentunya tidak diwarnai hanya dengan kemajuan dan keindahan Kota, disamping pertumbuhan kota makassar yang pesat ada realita kehidupan yang harus diterima. Jika pada awal abad ke-20 dibangun *Societet de harmonie* maka disamping itu ada



Arsip Kotamadya Ujung Pandang. No Registrasi 2033

Sulawesi Selatan Dalam Angka. *Jumlah Penduduk di Kotamadya Ujung Tahun 1971*. (Sulawesi Selatan: Kantor Sensus & Statistik).

deskriminasi yang harus diterima warga pribumi, tempat-tempat mewah dan fasilitas modern yang dibangun oleh pemerintah Belanda hanya diperuntukkan untuk kalangan atas, sedang kondisi pemukiman warga pribumi saja sangat memperhatikan, kotor, bau, gelap tanpa sentuhan listrik dan air bersih.²⁴ Beranjak ke ironi modernitas dipertengahan abad ke-20, akibat meningkatnya jumlah penduduk di kota Makassar maka banyak bermunculan bangunan liar. Selain daripada itu tindak kekerasan, perjudian, pelacuran dan perampokan juga menjadi dampak yang tak terhindarkan dari adanya modernitas dan kemajuan teknologi.

Untuk merangkum tempat hiburan di kota makassar, maka dibuatkan tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Beberapa tempat hiburan di Kota Makassar pada abad Ke-20

No	Tahun	Nama Tempat Hiburan
1	1896	<i>Societet de Harmonie</i>
2	Awal abad ke-20	Bioskop <i>De Ster</i>
3		Bioskop <i>Luxor</i>
4		Bioskop <i>Sienje</i>
5		Hotel <i>Oranje</i>
6		Hotel <i>Grand</i>
7		Hotel <i>Empress</i>
7		Hotel <i>Angkie</i>
8	1938	Pesta <i>Oranje</i> yang diadakan Karebosi



Ilham Daeng Makkelo. “Kekerasan dan Kriminalitas Di Perkotaan: Kota Makassar Modern Pada Abad Ke-20”. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu* Vol. 14 (2). hlm. 54

9	1950-an	14 gedung bioskop di Kota Makassar (diantaranya Capitol (kelak Bioskop Benteng), Alhambra, City, Cathay, Empress, Sirene, Taman Gembira, Murni, Nam Seng, Sin Kong, Asmara, Roxy, Sempurna, Sulawesi Theatre, dan Chung Ha Theatre)
10		Pasar malam
11		Mode show
12	Awal Orde Baru	3 Wisma: Wisma Ria, Wisma Hilman, Wisma Marannu
13		Losari Blue Beach Restaurant dan Bar
14		<i>Sea View Club,</i>
15	1966	Taman hiburan rakyat di jalan Kerung-Kerung
16	1968	Taman Bahari yang dilengkapi pertunjukan seni, budaya, musik, fashion show hingga pertandingan <i>bridge</i>
17	Akhir Tahun 1960-an	<i>Lottere Totalisator</i>
18		<i>Jack Pot</i>
19	1970-an	Wisata alam: Pulau Lae-lae, Pulau Kayangan, Pulau Samalona, Tanjung Bunga
20		Kebun Binatang di Maccini
21	1979	Taman Impian Tanjung Bunga
22	Tahun 1980-an	Pantai Losari
	Tahun 1990-an	Taman Kota di jalan Sultan Hasanuddin
		Bioskop Arini di jalan rusa

2.2 Respon Masyarakat Kota Makassar Terhadap Tempat Hiburan

Pembangunan Kota Makassar menjadi kota modern tentunya menimbulkan respon tersendiri pada masyarakatnya, Kota Makassar di awal abad ke-20 merupakan kota yang Kosmopolitan yang dihuni oleh berbagai kelompok etnis masyarakat, mulai dari Suku Makassar, Bugis, Melayu, Cina, Belanda, dan



hingga tahun 1930, jumlah orang Eropa di Kota Makassar sebanyak 3.500 orang, lebih dari 15.000 orang Cina, dan lebih dari 65.000 orang pribumi

dari berbagai penjuru Hindia Belanda.²⁵ Makassar diawal abad ke-20 juga ditandai sebagai kota yang sedang mengalami gejolak modernitas yang ditandai dengan berkembangnya produksi ruang modern yang bergaya ala Kolonial Belanda.²⁶ Kota Makassar yang merupakan kota besar kedua diluar pulau Jawa di lengkapi dengan gedung Balai Kota (*Gemeentehuis*) yang di fungsikan sebagai kantor Walikota juga ada gedung CKC yang berfungsi sebagai kantor gubernur. Tepat di depan *Koningsplein* (lapangan Karebosi sekarang) dibangun apotik *Rathkamp* (sekarang kimia farma) yang lokasinya sederatan dengan Grand Hotel (sekarang Kantor BRI).²⁷ Sedang di ujung Tenggaraanya dibangun *Raad Van Justitie* yang di fungsikan sebagai Kantor Pengadilan Negeri Kota Makassar. Bagian Utara Benteng Rotterdam difungsikan sebagai pusat perdagangan karena letaknya yang dekat dengan pelabuhan Makassar, di wilayah ini berjejer berbagai kantor, gudang dan toko, beberapa diantaranya kantor perusahaan pelayaran Belanda atau yang dikenal dengan *Koninklijk Paketvaart Maatschaapi* dan kantor *Javasche Bank*. Namun, kedua bangunan tersebut sudah tidak dapat di saksikan karena telah di robohkan akibat perluasan pelabuhan di *Pasarstraat* (Jalan Nusantara sekarang).²⁸

²⁵ Dias Pradadimara. “Penduduk Kota, Warga Kota, dan Sejarah Kota: Kisah Makassar”, (Yogyakarta: Ombak, 2005), hlm. 3.

²⁶ Ilham Daeng Makkelo. “Menjadi Kota Modern...” (2018), hlm, 49.

Syahrudin Mansyur. “Kontruksi Baru Pameran Museum Kota ”. Tesis. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia. 2010. hlm. 113.

Syahrudin Mansyur. “Kontruksi Baru Pameran...” (2010), hlm. 115.





Foto 2.6 Suasana *Pasarstraat* sekitar tahun 1910

Sumber: <https://www.identitas.co.id/2023/03/12/perkembangan-fisik-kota-makassar-akhir-abad-17-hingga-awal-abad-20-dalam-perspektif-arkeologi/5/>

Selain itu, produksi ruang kota juga menghasilkan fasilitas kesehatan dan pendidikan. Tahun 1920-an dibangun rumah sakit jiwa bernama *Krankzinning Gestricht* (sekarang Rumah Sakit Dadi), tahun 1938 ada Rumah Sakit Bersalin Tionghoa, bersamaan dengan itu lembaga *Suster Jesus Maria Joseph* mendirikan rumah sakit *Stella Maris* yang berlokasi di bagian selatan Benteng Rotterdam.²⁹ Adapun beberapa fasilitas pendidikan yang dibangun diantaranya Pada tahun 1910 didirikan *Eerste Europeesche Loger School*, diikuti dengan *Frobel School* 1 pada tahun 1920, *Arens School* pada tahun 1928, dan *MENALIA* pada tahun 1934. Selain itu, beberapa sekolah juga dibangun untuk orang pribumi dan



Syahrudin Mansyur. “Kontruksi Baru Pameran...” (2010), hlm. 116.

kelompok etnis lainnya, seperti *Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren* (OSVIA (1910), *Kweekschool voor Inlandsche Schepelingen te Makassar* (1915), *Hollandsche Inlandsche School* (1920), MULO (1927) untuk pribumi, serta *Holland Chinese School* (1907), sekolah Kwan Bun (1920), dan Sekolah Loen Djie Tong (1930-an) untuk etnis Tionghoa. Ada juga *Eerste Ambonsche School* dan *Tweede Ambonsche School* (1906) yang ditujukan untuk masyarakat Ambon. Selain itu, pada tahun 1940 didirikan sekolah untuk anak laki-laki yang dipersiapkan menjadi pastor, yaitu *Katholike Sociale Bond*.³⁰

Bahkan listrik dan air minum pun disediakan dengan baik oleh pemerintah Hindia Belanda, Selain itu tempat-tempat hiburan juga berkembang pesat, mulai dari pertunjukan film di bioskop, wisata alam, pesta dansa, club malam hingga perjudian. Pembangunan kota Makassar dengan berbagai fasilitas yang menunjang aktivitas masyarakatnya menjadikan Kota Makassar dijuluki sebagai “Kota yang paling diterangi di Hindia Belanda.”³¹

Disamping modernitas Kota Makassar ada realita yang harus diterima bahwa tidak semua masyarakat dapat menikmati fasilitas yang dihadirkan oleh kemoderanan. Ilham Makkelo (2018: 49) menuliskan bahwa “Mewujudkannya adalah proses yang bisa jadi menggembirakan, mengharukan dan tidak jarang mengecewakan.” Tempat hiburan yang dibangun kebanyakan hanya diperuntukkan untuk orang-orang Eropa dan kalangan atas pribumi, *Societeit de Harmonie*



Syahrudin Mansyur. “Kontruksi Baru Pameran...” (2010), hlm. 114.
 Dias Pradadimara. “Penduduk Kota, Warga...” (2005), hlm. 5.

contohnya yang diperuntukkan sebagai gedung pertemuan dan pesta dansa orang-orang Eropa. Bahkan pendidikan yang dibangun sebagai wujud dari politik etis tidak dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat pribumi.

Namun, sebagian penduduk Kota Makassar lainnya menyambut dengan gembira segala wujud dari kemodernan ala Barat yang mereka anggap sebagai sesuatu yang ‘baru’ dan menarik, cerita terkait ramainya gedung bioskop dan meriahnya pesta dansa menjadi ekspresi dari hadirnya kemodernan.³² Sedangkan masyarakat pribumi yang belum bisa menikmati produk modernitas ini harus menerima kekecewaan, alih-alih untuk membeli karcis bioskop seharga f. 1,50 ditahun 1930an,³³ mereka yang tidak mampu lebih memilih untuk memenuhi kebutuhan pokok dengan membeli beras seharga f.1 per kilogram di tahun tersebut

Hingga ditahun 1950an, Kota Makassar yang telah terbebas sepenuhnya dari belenggu kolonial Belanda menghapiri babak baru yakni pemberontakan Kahar Mudzakkar, peristiwa ini kemudian menghadirkan ‘kontradiksi’ dimana Kota Makassar yang diwarnai dengan perampokan, penculikan, hingga perkelahian menggunakan senjata api antara APRI dengan bekas CTN, berbandingbalik dengan penduduk Kota Makassar yang menganggap bahwa periode tahun 1950an merupakan masa ‘bulan madu’ setelah terbebas dari jajahan Belanda.³⁴ Sehingga beberapa dari penduduk kota berbondong-bondong memeriahkan tempat hiburan



³² Ilham Daeng Makkelo. “Menjadi Kota Modern...” (2018), hlm. 50.

Johan Tjasmadi. *Seratus Tahun Bioskop...* (2008), hlm. 8.

Ilham Makkelo. “Menolak kolonialisme Membayangkan Barat: Bioskop di Makassar Tahun 1950an” *Prosiding Seminar*. Kyoto University. hlm.

yang dahulu diperuntukkan hanya untuk bangsa Barat dan kalangan atas. Meski demikian, masyarakat kota Makassar menghendaki adanya ruang ‘aman dan tentram’. Hal ini kemudian tidak terlepas dari perjuangan pemerintah Indonesia untuk mewujudkan rasa aman bagi penduduk Kota Makassar, di beberapa koran di beritakan bahwa atas himbauan dari pemerintah pusat maka aktivitas masyarakat dan pemerintah daerah masih akan terus berlanjut seperti biasa dibawah pengawasan ketat APRI.³⁵ Gambaran terkait respon masyarakat terhadap aktivitas gerombolan ini dapat dilihat dari surat kabar harian yang menulis peristiwa tersebut;

“Surat2 dan laporan2 kepada “Staf K Djawa Barat” jang diterima dari masjarakat berisi pengharapan2, supaja kekatjauan2 segera diatasi oleh pihak berwajib. Tentang bila dan bagaimana tjaranja, jaitu dengan penjelesaian setjara politis atau tidak, terserah kepada pemerintah. Pada pokoknja masjarakat menghendaki aman dan tentram sadja. Mengenai tjara tindakan2 alat kekuasaan jang sekarang dilakukan ternjata kurang memuaskan.”³⁶

Respon lainnya dari lahirnya modernitas adalah perubahan gaya hidup masyarakat kota Makassar yang kebarat-baratan, diantaranya kebiasaan berkendara keliling kota, merayakan ulang tahun, berpesta dansa hingga gaya hidup memotong rambut di *barbershop*. Namun, perlu digaris bawahi bahwa tidak semua masyarakat merespon modernitas dengan gembira, beberapa diantaranya menentang, masyarakat menganggap bahwa segala hal yang berbau barat ‘koloni’ harus dihapuskan, salah satu tulisan dari Ilham Makkelo menggambarkan situasi tersebut dengan judul “menolak kolonialisme membayangkan barat” tulisan tersebut



Koran Abadi. *Roda Pemerintah Tetap Berjalan Seperti Biasa; Penduduk mahami Tindakan Keras Pem.* 8 September 1951, hlm II.

Koran Abadi. 17 September 1951, hlm. II.

melihat adanya perbedaan yang terjadi, dimana penduduk kota Makassar berusaha mengilangkan segala unsur barat tetapi pada realitanya mereka berlomba-lomba menikmati hidup ala barat baik dari segi hiburan maupun gaya hidup

Hingga ditahun 1960-an rata-rata tempat hiburan di Kota Makassar sudah dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat, meski pun terbatas oleh materi tapi beberapa diantaranya dapat menikmati hiburan tersebut secara gratis dikarenakan kurangnya pengawasan yang ketat terkait tempat hiburan tersebut. Menonton film di bioskop contohnya, beberapa penonton dapat menikmati film karena adanya kedekatan dengan penjaga studio “Rumah saya pas berhadapan dengan bioskop Benteng, Boleh nonton tidak bayar asal jangan hari 1 sampai dengan 3. Jadi saya senang ada bios kop di Makassar, bisa nonton gratis.”³⁷ Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa sebagian dari masyarakat di tahun 1960 sudah menyambut dengan gembira sepenuhnya akan hadirnya tempat hiburan di Kota Makassar

Menuju di tahun 1970-an minat masyarakat Kota Makassar terhadap hiburan ala barat mulai mengalami perubahan. Hal tersebut dapat dilihat dari berubahnya genre totonan film favorite mereka. Di tahun 1950-an, penduduk Kota Makassar menyukai film-film dari barat dan menjadi film yang paling sering di tayangkan di bioskop, namun berdasarkan data sensus tahun 1970-an minat penduduk Kota Makassar mulai beralih ke film produksi asal Hongkong, Jumlah karcis bioskop yang terjual pada periode tahun 1972 yakni film asal Hongkong



Wawancara Idham Ismail, 61 tahun, 9 Januari 2025. *Via WhatsApp*

terjual sebanyak 119.366.910 karcis sedangkan film asal Amerika hanya sebanyak 40.420.260 karcis.³⁸

Hingga di tahun-tahun berikutnya beberapa tempat hiburan telah tutup dikarenakan tidak kuatnya daya saing yang mereka miliki dengan teknologi yang semakin maju, hiburan bioskop misalnya hampir semua bioskop yang eksis ditahun 1950 hingga setelah masa orde baru harus tutup dikarenakan turunnya minat masyarakat akibat adanya alternatif baru untuk menonton film yakni menggunakan DVD yang kemudian memunculkan masalah baru yakni film bajakan.



Sulawesi Selatan Dalam Angka. *Banyaknya Hasil Penjualan Karcis li Ujung Pandang Menurut Film dan Negara Prduksi Dalam Tahun 1972.* i Selatan: Kantor Sensus & Statistik).



Optimized using
trial version
www.balesio.com